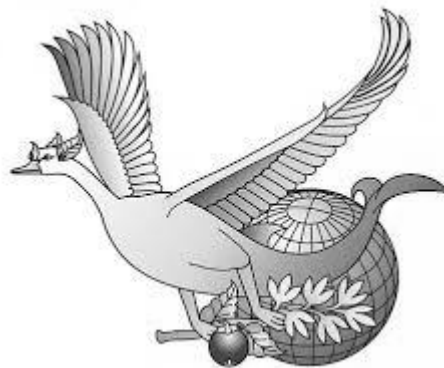


# **PRAHARA LOKAPALA**

## **DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



oleh :  
**Grendy Damara Zulfar Syah**  
**NIM. 12123111**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2017**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**PRAHARA LOKAPALA**


Dipersiapkan dan disusun oleh

**Grendy Damara Zulfar Syah**  
NIM. 12123111

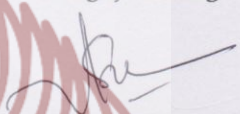
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal, 2 Juni 2017

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**

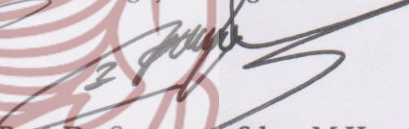
Penguji Bidang I,

  
**Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum**

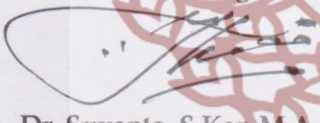
Sekretaris Penguji,

  
**Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum**

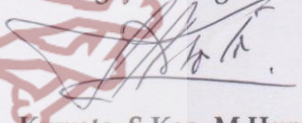
Penguji Bidang II,

  
**Prof. Dr. Sarwanto, S.kar., M.Hum**

Pembimbing,

  
**Dr. Suyanto, S.Kar. M.A**

Penguji Bidang III,

  
**Kuwato, S.Kar., M.Hum**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Juni 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.**

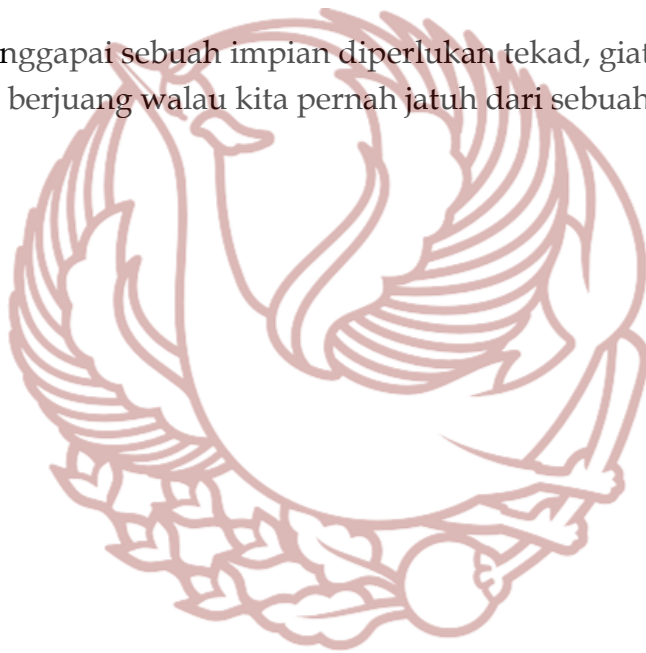
NIP. 196111111982032003

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir Karya ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku,  
Teman-temanku ,untuk semua orang yang mencintaiku yang telah  
mendukungku, menyemangatiku selama ini sampai karya ini terwujud.

## **MOTTO**

Untuk menggapai sebuah impian diperlukan tekad, giat, dan semangat.  
Terus berjuang walau kita pernah jatuh dari sebuah kegagalan.





## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Grendy Damara Zulfar Syah  
NIM : 12123111  
Tempat, tanggal lahir : Madiun, 28 November 1993  
Alamat Rumah : Desa Tegalarum, Rt. 01, Rw. 02, Kec. Bendo,  
Kab. Magetan  
Program Studi : Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

1. Deskripsi karya seni saya dengan judul: "*Prahara Lokapala*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat di cabut.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.



Surakarta, 2 Juni 2017

Penyaji

Grendy Damara Zulfar Syah



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobilalamin, segala puji bagi Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya deskripsi Tugas Akhir karya seni yang berjudul “Prahara Lokapala” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1 seni pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dari proses awal hingga terselesainya penyajian ini banyak sekali pengalaman berharga yang dapat penyaji ambil.

Deskripsi Tugas Akhir karya seni ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun akan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam karya ini. Ucapan terima kasih kepada Dr. Suyanto, S.Kar., M.A selaku pembimbing karya “*Prahara Lokapala*” karena berbagai masukan maupun saran baik itu berupa *sanggit*, *iringan*, *sastra* dsb. Sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya yang di susun. Ucapan terima kasih juga penyusun sampaikan kepada Bapak Harijadi Tri Putranto, S.kar., M.Hum, selaku ketua prodi seni pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan Tugas Akhir karya seni.

Penyusun juga menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua penyaji, yang telah menjadi salah satu semangat penyaji untuk belajar,

berproses. Serta kakak yang telah memberi bantuan yang berupa moril dan material yang sangat tidak ternilai jumlahnya. Terima kasih untuk teman-teman serta sahabat di Jurusan Pedalangan umumnya di ISI Surakarta yang tanpa henti senantiasa merelakan waktunya untuk menemani dan memberikan masukan agar deskripsi Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melimpahkan segala anugrah dan kasih sayang-Nya kepada kita semua, *Aamiin.*



Surakarta, 2 Juni 2017

Grendy Damara Zulfar Syah

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyusunan	1
B. Ide Penyusunan	2
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Sumber	4
E. Sumber tertulis/Literatur	5
F. Sumber Lisan/Narasumber	7
G. Sanggit Cerita	9
H. Ringkasan Cerita	10
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	13
A. Tahap Persiapan	13
1. Orientasi	13
2. Observasi	13
3. Eksplorasi	14
B. Tahap Penggarapan	14
1. Penyusunan Naskah	14
2. Penataan Iringan	15
3. Proses Latihan	15
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	17
A. Pathet Nem	17
B. Pathet Sanga	24
C. Pathet Manyura	31
BAB IV PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
DAFTAR ACUAN	43
A. Kepustakaan	43
B. Narasumber	44
C. Audio Visual	44



GLOSARIUM	45
LAMPIRAN	
Lampiran 1 : DAFTAR PENGRAWIT	48
Lampiran 2 : NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN	50
A. NOTASI BALUNGAN	50
B. NOTASI VOKAL	63
BIODATA	69



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan merupakan cermin peradaban suatu bangsa yang menjadi identitas serta tolok ukur bagi kemajuan sebuah negara. Kemajuan dalam berbangsa dan bernegara tidak selalu dipahami dengan canggihnya teknologi serta semakin baiknya infrastruktur yang berkembang, tetapi hakikinya kemajuan juga berhubungan dengan pola berbudaya dan berpikir, sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan dasar fundamental yang telah lama ditanamkan oleh pendiri bangsa ini (Suyanto, 2009:1).

Pendangkalan nilai-nilai berbudaya memiliki dampak yang besar bagi suatu bangsa, hal ini ditengarai dengan munculnya berbagai konflik berkepanjangan seperti masalah kebhinnekaan, konflik antar-ras, antar-suku antar-agama. Semua itu disebabkan derasnya sebagian besar kebudayaan lain yang masuk dan digemari anak-anak masa kini yang bertentangan dengan ideologi Pancasila serta kebudayaan Jawa, dan tanpa disadari mengubah pola berpikir, pola bersikap serta mengikis nilai-nilai yang tertanam dan dihayati sejak lama dengan embel-embel modernisasi yang semakin menjadi kabur maknannya. Dewasa ini

modernisasi dimaknai sebagai kemajuan yang segala sesuatunya bersifat kebarat-baratan (*western*) tanpa mengindahkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah mendarah daging sebagai identitas (HB X, 2008:22-23). Membangkitkan kecintaan terhadap bangsa dan negara, penyaji pandang adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh anak bangsa yang saat ini sedang menghadapi berbagai krisis di berbagai bidang yang dimulai dalam hal kebudayaan.

### **B. Ide Penyusunan**

Tokoh Danapati penyaji anggap dapat menjadi wadah dalam menyampaikan nilai-nilai cinta tanah air. Hal ini berangkat dari perenungan penyaji terhadap tokoh Danapati, terutama peran dan eksistensinya dalam lakon *Bedhah Lokapala*.

Nilai-nilai cinta tanah air yang dimaksud penyaji adalah kecintaan dan penghayatan secara total terhadap Pancasila sebagai dasar ideologi dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pudarnya penghayatan pada nilai Pancasila berdampak pada lunturnya nilai kebhinnekaan, sebagaimana kita tahu bahwa saat ini banyak kasus-kasus yang berhubungan dengan rasisme, konflik antar-agama bahkan gerakan-gerakan yang ingin memecah belah bangsa dan negara. Hal ini tentu didasari lunturnya nilai persatuan, kasih sayang yang menginduk juga



pada nilai-nilai ketuhanan yang seharusnya penuh dengan toleransi dan kebhinnekaan.

Berangkat dari hal ini, isu-isu yang actual dewasa ini, penyaji berkehendak menyusun kembali dalam sebuah karya Tugas Akhir Jurusan Pedalangan 2017-2018, dibingkai dalam lakon *Prahara Lokapala* yang akan dikemas dengan *pakeliran* ringkas. Tersusunnya lakon ini diharapkan dapat menjadi bahan perenungan serta penggalian kembali terhadap nilai-nilai cinta tanah air dan penghayatan terhadap Pancasila.

Karya Tugas Akhir ini dikemas dalam format *pakeliran* ringkas dengan durasi waktu kurang lebih 90 menit, penyajiannya dapat dilakukan seefektif mungkin. Adapun penggarapan mengacu pada konsep garap lakon sehingga pada nantinya dapat disajikan secara maksimal. Judul yang penyaji pilih untuk membingkai nilai kepahlawanan yang terkandung adalah *Prahara Lokapala* pemilihan judul tersebut dengan pertimbangan dalam lakon ini memuat konflik yang terjadi di Lokapala yang harus diselesaikan oleh Danapati.

### C. Tujuan dan Manfaat

Penyajian lakon *Prahara Lokapala* ini merupakan upaya yang dilakukan penyaji untuk mengangkat kembali nilai-nilai yang terkandung dengan tujuan sebagai berikut :

1. Sebagai karya tugas akhir yang mengantarkan penyaji dalam meraih gelar sarjana strata 1 jurusan pedalangan ISI Surakarta.
2. Sebagai upaya dalam memunculkan kembali nilai-nilai bela negara yang terdapat pada tokoh Danapati dan ditampilkan pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya surakarta.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penyajian *lakon* ini adalah:

- a. Dapat menjadi pengkayaan terhadap *sanggit-sanggit* baru dalam dunia pedalangan.
- b. Sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa Jurusan Pedalangan yang akan melakukan penyajian tugas akhir terutama mengenai kisah Danapati.

#### D. Tinjauan Sumber

Karya Tugas Akhir "*Prahara Lokapala*" merupakan karya yang disajikan melalui proses berpikir yang dilakukan dengan melakukan tinjauan terhadap sumber-sumber yang telah ada, dengan tujuan agar kedudukan karya ini benar-benar memiliki orisinalitas. Sumber-sumber yang didapatkan oleh penyaji secara garis besar memiliki kesamaan cerita, tetapi ada beberapa *sanggit* yang penyaji anggap menonjol dan berbeda. Perbedaan *sanggit* tersebut telah penyaji rangkum.

## 1. Sumber Tertulis

*Serat Lokapala* (tanpa tahun) yang diterbitkan oleh Yayasan Reksapustaka Mangkunegaran menjelaskan bahwa pada saat peristiwa lakon *Bedhah Lokapala*, saudara Rahwana yakni Kumbakarna dan Gunawan Wibisana tidak ikut ke Lokapala dikarenakan tidak setuju dengan apa yang dilakukan Rahwana. Selain itu dalam *serat* ini juga dijelaskan bahwa yang ikut menuju Alengka terdiri atas prajurit manusia dan raksasa, dan juga ditemukan penyebutan nama Citrayuda dan Citracapa sebagai prajurit yang mengawal keberangkatan Banendra menuju Lokapala.

Sindhusastra, R.Ng.,(1978) dalam bukunya yang berjudul *Bedhahing Lokapala Seri Arjuna Sasra Bahu jilid II* menceritakan bahwa Rahwana ingin mengalahkan para dewa di Kahyangan tetapi dilarang oleh kakaknya, Danapati, melalui utusannya yakni Gohmuka. Seketika Rahwana menjadi marah mendengar campur tangan kakaknya yang menurutnya lancang itu. Kemarahannya dilampiaskan dengan memenggal kepala Gohmuka dan dilempar hingga jatuh di hadapan Patih Banendra di Lokapala. Sebelum mati, kepala Gohmuka menyampaikan pesan bahwa Rahwana akan menyerang Lokapala. Setelah menyampaikan pesan tersebut barulah Gohmuka mati. Mendengar kabar yang disampaikan Gohmuka, Banendra menyuruh para prajurit untuk bersiap siaga. Beberapa hari setelah



kematian Gohmuka, datanglah pasukan Alengka dan terjadilah peperangan sengit antara Danapati dan Rahwana yang membuat Rahwana terpojok dan harus bersembunyi di balik mendung. Dari atas mendung Rahwana menyerang Danapati. Peperangan ini diakhiri dengan turunya Begawan Padma, kakek Danapati dan mengangkatnya menjadi dewa di kahyangan.

Literatur selanjutnya yang didapatkan penyaji adalah kertas sajian karya tugas akhir Jurusan Pedalangan Wiwit Sri Kuncara pada tahun 2004 dalam *lakon* "Danapati". Pada kertas sajian ini terdapat *sanggit* ketika Danapati mengingatkan kelakuan Rahwana merupakan wujud dari rasa cinta kasih antara kakak dan adik serta wujud berbakti kepada orang tua. Rahwana yang salah dalam memahami maksud Danapati ini menjadi marah dan kemarahan ini menjadi sebab kematian Danapati.

Penelitian Suyanto (1991) yang berbentuk naskah *pakeliran* padat dalam *lakon* "Danapati", didapatkan *sanggit* mengenai sifat Rahwana yang benci terhadap kemasyhuran Danapati, sehingga Rahwana beranggapan bahwa orang seperti Danapati harus dimusnahkan karena akan menghalang-halangi niatnya menjadi penguasa dunia.

Tristuti Rahmadi dengan Serat Pustaka Raja Jatimurti yang dihimpun oleh Surya Saputra (1983) dalam *sanggitnya* hampir sama dengan buku *Bedhahing Lokapala Seri Arjuna Sasra Bahu jilid II* oleh R.N. Sindhu Sastra dan kertas sajian karya tugas akhir jurusan pedalangan

Wiwit Sri Kuncara lakon *Bedah Lokapala*, tetapi dalam Serat Pustaka Raja Jatimurti ini di garap mulai dari Dasamuka ingin memiliki “*Aji luput ing pati*” yang bertujuan untuk menyerang kahyangan Bathara Endra. Hingga Dasamuka bertemu dengan Subali dan terjadi perkelahian, Dasamuka kalah dan meminta menjadi murid agar bisa memiliki ajian seperti Subali. Sampai akhirnya Subali memberi *Aji Pancasana Reksaning Bumi* milik kepada Dasamuka. Penggarapannya juga sedikit berbeda bahwa dalam serat ini juga menggarap Dasamuka bertemu Sri Widowati di Taman Sri Wedari hingga ia jatuh cinta.

## 2. Sumber Lisan

Purbo Asmoro (55 tahun) merupakan dalang profesional, juga dosen di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, berpendapat bahwa cerita *Bedhah Lokapala* sebenarnya disebabkan oleh perbedaan paham yang dianut oleh Rahwana dan Danapati, Rahwana adalah seorang raja penganut paham radikalisme, sedangkan Danapati memiliki paham yang berseberangan dengan Rahwana.

Bambang Suwarno (67 tahun) seniman dalang sekaligus ahli dalam dunia pewayangan memberikan informasi mengenai penggunaan tokoh wayang Danapati. Dalam pedalangan *gagrag* Surakarta, tokoh wayang Danapati terdapat tiga jenis, yang pertama berwujud *luruh*, *bokongan* dan menggunakan *topong*, yang kedua, *luruh* menggunakan *topong* tetapi

*jangkah*, yang ketiga berwujud gagah dengan mata *thelengan*. Sedangkan tokoh Rahwana, Bambang Suwarno berpendapat bahwa vocabular wayang *gagrag* Surakarta hanya mengenal tokoh Rahwana tangan satu.

Soenarno (58 tahun) guru Jurusan Pedalangan SMKN 8 Surakarta memberikan informasi bahwa tokoh Rahwana adalah melambangkan nafsu amarah, maka dari itu sifat pamarah mendominasi perwatakan Rahwana. Selain itu tokoh Rahwana dinilai memiliki 10 kiblat sebagai kiblat peribadahnya, yakni Timur, Barat, Selatan, Utara, Depan, Belakang, Kanan, Kiri, Atas dan Bawah. Sehingga hal ini menjadikan Rahwana sulit dikalahkan oleh manusia dari belahan dunia manapun.

Suyanto (57 tahun) memberikan informasi bahwa dalam lakon *Bedhah Lokapala* diceritakan keinginan Rahwana untuk menguasai Tribawana mendapat teguran dari Danapati, kakaknya. Hal ini membuat Rahwana marah. Kemarahan Rahwana dipicu oleh sikap kakaknya yang memandang dengan sebelah mata keinginan Rahwana yang menurutnya mulia. Selain itu kemarahan juga dipicu oleh perbuatan Danapati kakaknya yang dulu pernah membakar habis Selogringging yang kini menjadi Alengka. Rahwana dan prajurit Alengka berangkat menuju Lokapala sediannya ingin menjelaskan secara baik-baik mengenai niat dan keinginannya dalam menguasai Tribawana. Kedatangan Rahwana di Lokapala tidak mendapat sambutan yang baik, terjadilah peperangan



sengit antara Danapati dan Rahwana yang merupakan saudara satu ayah. Hingga pada akhirnya peperangan tersebut dimenangkan oleh Rahwana.

### E. Sanggit Cerita

*Sanggit* berasal dari kata dasar *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka, yang dilakukan seorang dalang guna menemukan ide atau imajinasi yang sama sekali baru. Untuk memberi kesan yang berbeda terhadap lakon yang dibawakan, seorang dalang akan membuat suatu perubahan-perubahan *sanggit* dari lakon yang sudah ada (Nugroho, 2012:99).

Setelah melakukan tinjauan terhadap sumber, serta perenungan terhadap hasil wawancara dengan narasumber, maka penyaji mulai menyusun kembali *sanggit* yang akan ditampilkan. *Sanggit* berhubungan dengan ide seorang dalang dalam membangun cerita, sabet, serta musik pakeliran. Adapun *sanggit* yang telah disusun oleh penyaji adalah sebagai berikut:

Dasamuka membuat huru-hara di Lokapala, hal ini disebabkan karena rasa iri terhadap kerajaan Lokapala yang berbeda dengan Alengka. Huru-hara ini dilakukan dengan mengirimkan mata-mata yang membuat onar di Lokapala. Hal ini membuat geram Danapati, dan mengutus Banendra untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.

Banendra pergi menuju pusat terjadinya konflik, dan berhasil menangkap Kampana seorang raksasa, yang belum menunjukkan identitasnya dikarenakan terbunuh terlebih dahulu. Gunawan Wibisana selaku adik Dasamuka yang sejak awal tidak menyetujui perbuatan kakaknya, pergi ke Lokapala, menghadap Danapati yang juga merupakan kakak beda ibu. Gunawan melaporkan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya huru-hara adalah Kampana, raksasa suruhan Alengka.

Danapati yang marah memerintahkan Banendra untuk mengerahkan prajurit agar pergi menangkap Dasamuka. Atas laporan Wirupaksa, Dasamuka tahu bahwa ia akan ditangkap, berangkatlah dia ke perbatasan menemui barisan Lokapala, terjadilah peperangan antara Lokapala dan Alengka, yang diakhiri dengan peperangan antara Dasamuka dan Danapati. Danapati yang tidak bisa melawan kekuatan Dasamuka pada akhirnya takluk dan siap untuk dihunus dengan pedang mentawa, namun gagal setelah melihat Dewi Lokati yang merupakan istri tua ayahnya dulu, hal ini dikarenakan Dasamuka tiba-tiba menjadi lilih dan bersedih mengingat ibu dan ayahnya dahulu.

### **F. Ringkasan Cerita**

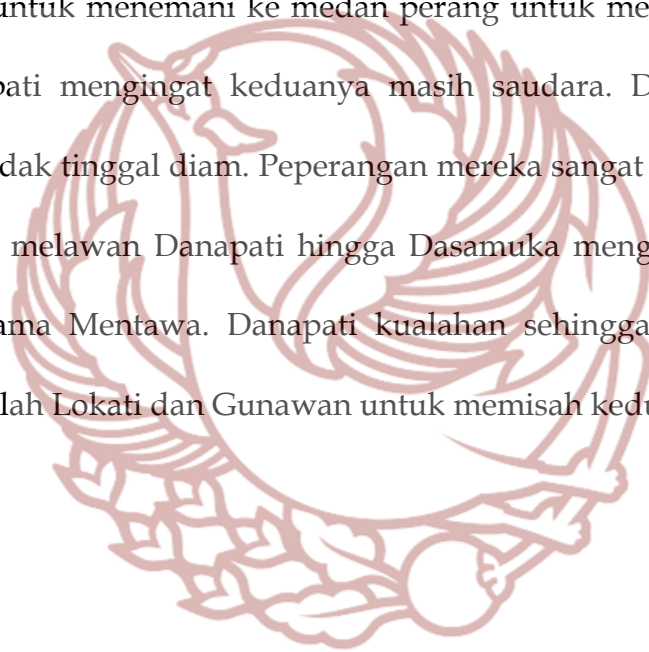
Bagian *pathet nem*, diawali dengan flashback Danapati merenung akan keadaan Lokapala yang banyak kerusuhan. Lalu datanglah Wisnungkara yang memberi masukan agar Danapati tetap sabar.

Adegan Alengka Rahwana bertemu Wirupaksa selaku mata-mata yang ditanam di Lokapala, Setelah itu *jejer* Alengka Dasamuka, Kumbakarna, dan Gunawan. Rahwana membicarakan tentang keadaan Negara Alengka. Dasamuka mempunyai niat untuk memiliki Lokapala atas dasar Lokapala juga warisan ayahnya serta Lokapala adalah negara yang subur makmur, lalu Dasamuka berangkat ke Lokapala. Adegan selanjutnya Kampana membuat kerusuhan di Lokapala, Citracapa menghentikan Kampana tetapi Citracapa kalah.

Adegan *pathet sanga* Banendra meringkus Kampana, sebelum mengaku siapa yang memberi perintah agar membuat keonaran Kampana mati terbunuh. Lalu adegan kedaton Lokapala Danapati susah dan bertemu ibunya Dewi Lokati, Banendra datang memberi informasi bahwa ada mata-mata di Lokapala bernama Kampana, Gunawan memberi tahu Danapati bahwa Kampana adalah salah satu prajurit Dasamuka.

Bagian *pathet manyura*, Danapati menyuruh Banendra untuk menyiapkan prajurit menemui Dasamuka, dipersembunyikan Wirupaksa yang juga mata-mata yang ditanam Dasamuka memberi tahu bahwa banyak prajurit Lokapala yang dipimpin oleh Banendra yang akan mencari dan menangkap Dasamuka, ia terkejut mendengar berita itu, lalu menyuruh Wirupaksa untuk mengerahkan prajurit agar tidak usah bersandiwara lagi dan segera menyerang Lokapala. Terjadilah perang antara lelaki seayah itu, peperangan yang dahsyat tidak dapat terelakan,

banyak prajurit Danapati yang mati dalam membela dan mempertahankan Negara Lokapala, Banendra dan Wisnungkara maju melawan Dasamuka dan kalah sebelum dibunuh dengan Mentawa. Danapati memanah tangan Dasamuka yang mengakibatkan tangan Dasamuka cacat, hal itu membuat Dasamuka sangat marah, Wisnungkara dan Banendra mati. Adegan Lokati dan Gunawan, Lokati meminta Gunawan untuk menemani ke medan perang untuk memisah Dasamuka dan Danapati mengingat keduanya masih saudara. Di medan perang Danapati tidak tinggal diam. Peperangan mereka sangat sengit Dasamuka kuwalahan melawan Danapati hingga Dasamuka mengeluarkan pedang yang bernama Mentawa. Danapati kualahan sehingga berdarah-darah, lalu datanglah Lokati dan Gunawan untuk memisah keduanya.



## BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA

### A. Tahap Persiapan

Sebelum penyaji memutuskan untuk memilih lakon tersebut sebagai Tugas Karya Akhir, penyaji melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan lakon, adapun persiapan tersebut setidaknya dapat dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

#### 1. Orientasi

Langkah pertama adalah pencarian informasi mengenai cerita *Bedhah Lokapala* baik berupa sumber-sumber tertulis, webtografi, maupun wawancara. Dalam pencarian atau penjajagan terhadap sumber ini penyaji menemukan beberapa hal yang menjadi hambatan, antara lain lakon ini telah banyak digarap oleh praktisi dunia pedalangan, yang artinya penyaji harus lebih banyak mengumpulkan sumber, dan lebih jeli lagi dalam memilah dan menentukan *sanggit*.

#### 2. Observasi

Tahap kedua penyaji melakukan observasi. Observasi yang dimaksud ialah memastikan kembali tahap sebelumnya. Tahap observasi yakni melakukan pengamatan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan pakar dan narasumber

yang dianggap memiliki kredibilitas, sehingga penyusun dapat memahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyusun mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan lakon "*Prahara Lokapala*" meliputi: (1) sifat serta karakter persatu tokoh; (2) permasalahan yang ditimbulkan oleh Dasamuka yang telah memasang mata-mata di Lokapala sehingga mengakibatkan banyak kerusuhan; (3) perjuangan Danapati mengatasi kerusuhan.

### 3. Eksplorasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan penyaji adalah melakukan pencarian. Dari semua informasi yang didapatkan, penyaji mulai mempelajari secara mendalam, memilih *sanggit* mana yang dianggap pas dengan tema dan gagasan pokok yang dipilih oleh penyaji, dan disusun dalam sebuah naskah yang mengacu pada *garap pakeliran ringkas*. Selain itu hasil dari eskplorasi tersebut juga pencarian terhadap *cak sabet*, *catur*, serta *karawitan pakeliran*.

## B. Tahap Penggarapan

### 1. Penyusunan Naskah

Tahap selanjutnya setelah mengumpulkan data yang terkait dengan lakon *Bedhah Lokapala*, penyaji melakukan perenungan terhadap



data yang diperoleh. Perenungan ini dilakukan untuk memilih kembali *sanggit* mana yang dianggap sesuai dengan ide garapan serta amanat yang ingin disampaikan penyaji sehingga perenungan tersebut menghasilkan penyusunan *sanggit* seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya.

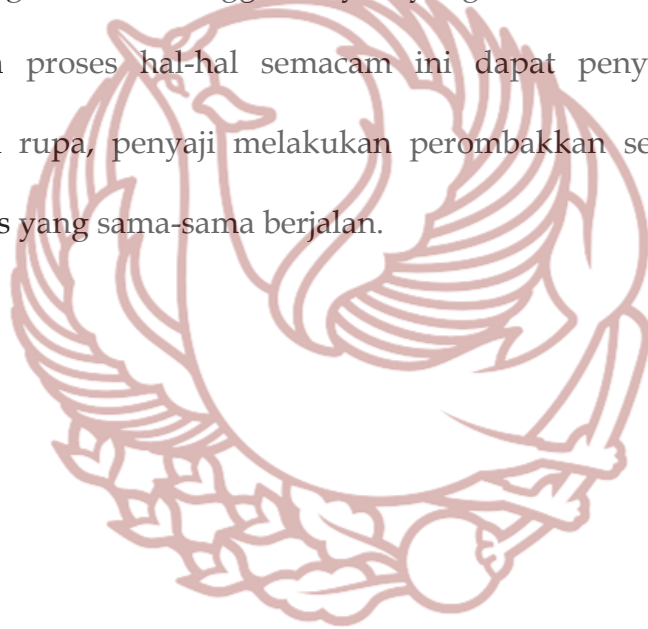
## 2. Pemilihan Karawitan Pakeliran

*Karawitan Pakeliran* mendukung suasana yang dibangun oleh penyaji, maka dari itu untuk mendukung suasana yang diharapkan, penyaji menggarap dengan kerjasama dengan pendukung iringan. Meski digarap dengan kerja sama ini hal-hal yang berkaitan dengan suasana yang dibangun serta pemilihan terhadap *gendhing* tetap melalui persetujuan penyaji. Adapun jenis karawitan yang penyaji gunakan adalah *karawitan* garap yang masih mengacu pada gaya tradisi.

## 3. Proses Latihan

Setelah melakukan penyusunan naskah serta penyusunan *karawitan pakeliran*, penyaji mulai melakukan proses latihan. Agenda yang dilakukan dalam proses latihan adalah melakukan perenungan kembali terhadap bentuk serta muatan-muatan yang akan ditampilkan, mengacu pada masukan yang diperoleh pasca evaluasi penentuan jurusan yang lalu. Latihan tersebut penyaji lakukan dimulai tanggal 1 April dan diakhiri pada tanggal 17 april 2017. Dalam melakukan proses latihan,

penyaji juga menemukan adanya kendala-kendala yang tadinya menghambat jalannya proses. Kendala tersebut antara lain berasal dari kru pendukung yang membantu lebih dari satu penyaji, mengingat TA 2017-2018 ini dilakukan oleh 5 penyaji, maka untuk pengrawit yang membantu penyaji harus menyesuaikan dengan yang lain, ditambah dengan waktu latihan yang kurang disiplin, tidak ada pembagian waktu latihan yang efektif sehingga banyak yang berbenturan. Tetapi seiring berjalannya proses hal-hal semacam ini dapat penyaji atasi dengan sedemikian rupa, penyaji melakukan perombakkan sebagian *pengrawit* demi proses yang sama-sama berjalan.



### BAB III DESKRIPSI SAJIAN

#### A. *Pathet Nem*

Tokoh Danapati, Wisnungkara, suasana sedih, iringan Sekaten *laras slendro*. Danapati tampil di tengah di bayangi *kayon*, iringan menjadi *gantungan*, Danapati memegang *kayon*, *seseg*, tampil *Ampyak sirep* masuk *Sampak Urut*.

*Pocapan*

*Lokapala horeg kebegan ruhara, keh wadya kang hambeg cidra sami sikut sinikutjegal-jinegal, silih ungkih genti kalindhuh, sisih kidul ana kang ngobong gapuraning kraton, sisih lor padha daredah sami rowang. Ger surak gemuruh hanggegeteri jingga langit Lokapala.*

*Sirep udhar, tampil ampyak dari kanan dan kiri bertabrakan iringan menjadi Sampak Kebumen. Danapati bedhol nampak terkejut, masuk Ladrang Kembang Pepe laras slendro pathet manyura, Danapati tampil dari gawang kanan, Wisnungkara dari gawang kiri tancep berhadapan di debog atas, iringan sirep.*

WISNUNGKARA : *Anak Prabu, narendra siniwaka menika sageda adamel tentrem, sampun ngantos akarya tintrim.*

*Bilih Paduka ketingal duhkita badhe anjalari goreh rongehing kang samya seba.*

DANAPATI : *Dhuh Bapa Panembahan, Negari Lokapala sakmenika sangsaya kathah tumindak juti. Kathah kawula akarya ruhara, menapa wonten ingkang klentu anggen kula mangreh kawula saha ngreksa Praja Lakopala, Bapa.*

WISNUNGKARA : *Dhuh Anak Prabu kepareng ngesthi ing kaweningan, esmunipun para kawula nembe lena ing kaprayitnan. Satemah kecalan kawaspadan sami tilar ing reh kasusilan gampil anindakaken gendhak sikara dhumateng sesaminipun.*

DANAPATI : *Lajeng kula kedah tumindak menapa, Bapa?*

WISNUNGKARA : *Anak Prabu menawi Paduka kersa ndhahar atur kula prayoginipun para nayaka praja sami angengungaken kesabaran lan kaprayitnan mamrih karaharjaning negari.*

DANAPATI : *Inggih Bapa, kula badhe mbudidaya amatah wadyabala pepethingan ingkang sembada ngringkus reretuning praja ingkang nedya adamel kuceming Negari Lokapala.*

Iringan *Ladrang Karawitan* Danapati dan Wisnungkara berpelukan bayangan besar dan menghilang. Tampil Dasamuka dari gawang kanan iringan *Srepeg Nem* pada cengkok *ngelik*, Dasamuka *tancep* di gawang kanan di *debog* atas *tampil* Wirupaksa dari gawang kiri *tancep* di *debog* bawah *sirep*.

DASAMUKA : *Wirupaksa! Piye kawusanane nggonira ing sun utus dadi matapita ing Negara Lokapala?*

WIRUPAKSA : *Nuwun inggih Sinuwun mundhi pangestu Paduka para kawula ing Lokapala sampun kebegan ontran-*

*ontran, mboten dangu malih kantun nengga rubuhipun Sri Danapati.*

DASAMUKA : *Ha..ha..ha.. sukur seketi jumurung. Wirupaksa enggal gelaken wancine, ingsun ora sranta bakal mblengket Negara Lokapala.*

WIRUPAKSA : *Sendika ngestokaken dhawuh sinuwun.*

DASAMUKA : *Welingku, yen ana andhahanmu kang konangan dening prajurit Lokapala aja tidha-tidha kebat sirnakna*

WIRUPAKSA : *Inggih Sinuwun.*

*Iringan Srepeg Pinjalan Wirupaksa dientas ke kiri iringan seseg menjadi Gending Rimong laras slendro pathet manyura, tampil Kumbakarna, Gunawan dari gawang kiri tancep berhadapan dengan Dasamuka. Gunawan dan Prahasta di debog bawah, iringan Sirep.*

GUNAWAN : *Dhuh Kaka Prabu, kula waspadakaken ri kalenggahan punika Paduka kawistingal bingah, beneh kaliyan padatan. Menapa darunanipun Kaka Prabu?*

DASAMUKA : *Gunawan, nggon ingsun bungah awit ora suwe maneh Negara Alengka bakal kondhang kaloka kasusra saindhenging bawana.*

GUNAWAN : *Liripun kados pundi?*

DASAMUKA : *Kowe ora kudu ngerti, bakune kowe Kumbakarna lan kabeh kulawangsa Alengka bakal nampa kamukten.*

GUNAWAN : *Dhuh Kaka Prabu yektinipun kula sampun rumaos mukti wonten ing Alengka. Malah ingkang andadosaken prihatosipun manah kula kawontenanipun Negari Lokapala ingkang sakmangke nembe kataman ruhara, saiba rudahing Kaka Prabu Danapati.*

DASAMUKA : *Kena ngapa kowe melu susah? kuwi tegese Kakang Danapati ora pecus nata kawulane. Coba upama sing nyekel panguwasa iku aku, mesthine ora bakal kaya mangkono kedadeyane.*

*Sendhon Penanggalan*

2 2 2 2 21 216 1  
*Ra-ma de-wa-ning- sun, O*

(Darsomartono, 1978:4)

KUMBAKARNA : *Mengko dhisik Kakang Prabu, sing kok kersakake aku, kuwi sapa?*

DASAMUKA : *Ya ingsun pribadi, Kumbakarna.*

KUMBAKARNA : *Lho kok Kakang Prabu bisa kandha mangkono, dhasare apa?*



DASAMUKA : *Dhasarku Lokapala kae negarane Kanjeng Rama Panembahan Wisrawa, tegese aku lan kowe uga nduwe hak ndarbeni Lokapala. Mula kanthi aku ndarbeni Lokapala aku uga muktekake sira kabeh.*

GUNAWAN : *We lha dalah jebul ingkang Paduka ngendikakaken badhe muktekaken kula dalah Kakang Kumbakarna menika, anggen Paduka nedya ngukup Negari Lokapala?*

DASAMUKA : *Kepara nyata.*

GUNAWAN : *Dhuh Kaka Prabu, kula mboten badhe nampi kamukten kanthi ancik-ancik kasangsaraning kadang.*

KUMBAKARNA : *Iya Kakang, elinga Negara Lokapala lagi ketaman prihatin, yen Kakang Prabu prapta ing Lokapala nakyinake perkara iki, ora wurung bakal dadi daredah samadyaning kulawangsa. Kakang Prabu aja sok melik barang kang melok kesusu kaselak muluk, Negara Alengka iki wae direksa kanthi premati, ndak kira ora bakal kalah kuncara klawan Lokapala, Kakang!.*

*Ada-ada Srambahan slendro pathet nem*

6 6 6 6 6 6 6 6

*Ka-sub ka- sus- ra ing ja-gad*

2 2 2 2 2 2 21 1

*Tan-pa si-sih- an ing bu- mi*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 216 6 3

*Ma- ke- ter sa- i- si- ning rat tu-mon pra-ba-wa ner-pa- ti, O*

( Sindusastra, 1978:35)

DASAMUKA : *Kumbakarna, kowe kuwi dipernahne wong tuwa ora nyengkuyung malah mejang wong gerang, hem. Kowe ora ngetokke lelabuhanane wong tuwa sing isih mikirake butuhmu, pirang bara kowe nyengkuyung sedyaku, ora malah nyentholani, keparat!*

KUMBAKARNA : *Kakang Prabu, aku ngerti yen kowe tresna marang adhi-adhimu nanging caramu sing kleru, kuwi ora becik ya Kakang.*

DASAMUKA : *Kumbakarna, apik tumrapmu durung karuhan becik tumraping Dasamuka.*

KUMBAKARNA : *Semono uga becik tumraping Kakang Prabu durung karuhan becik tumraping Kumbakarna.*

DASAMUKA : *Iblis laknat, wani mancahi wong gerang! ElingaKumbakarna, aku kejaba kakangmu aku uga ratu gustimu. Yen kowe ora sarujuk sakkarepmu. Sedyaku ora bakal mandheg tanpa pambyantumu, Dasamuka bisa tumandang tanpa dhapurmu.*

Iringan *Sampak Nem* Dasamuka dientas ke kiri, Gunawan menoleh sirep menjadi *Srepeg Nem*.

GUNAWAN : *Dhuh Kakang Kumbakarna kados pundi, sedyanipun Kakang Prabu mboten saged dipun-pambengi, cetha sanget menawi badhe melik Negari Lokapala, kula kuwatos dhateng karaharjanipun Kakang Danapati.*

KUMBAKARNA : *Mula mumpung durung kedlarung, si adhi ndhisikana laku atur uninga marang Kakang Prabu Danapati, pun kakang dakngawat-ngawati saka kadohan yayi.*

*Sirepan udhar* Gunawan dan Kumbakarna dientas ke kiri seseg, Gunawan tampil dari gawang kanan menjadi *Sampak Nem*. Kampana tampil dari gawang kiri iringan menjadi *Lancaran Herodes*, Kampana, tancep di gawang kiri, iringan sirep.

KAMPANA : *He Prabu Danapati nyata narendra kang ora pecus nata mangreh kawula, endi kamulyan kang sira kandhakake? Janji-janji ora ana bukti. Ratu kang lelamisan, ora patut dadi ratu, lak ya ngono ca?!*

WADYA : *Inggih inggih...*

KAMPANA : *Ayo ca digawe rame!..*

*Sirep udhar*, Wadya dientas ke kiri, tampil membuat kerusuhan, Citracapa tampil dari gawang kanan menjadi *Srepeg Nem*. Citracapa perang dengan Kampana, iringan *Palaran Durma*, Citracapa kalah terlempar ke kiri menjadi *Sampak Nem*. Banendra tampil dari gawang kanan atas iringan *suwuk* Ada-ada pathet sanga lawas (koor) malik sanga Banendra berperang dengan Kampana. Iringan *Sampak Sanga* Banendra dientas ke kiri menghentikan Kampana dan terjadi perang.

Kampana diringkus, iringan *Suwuk* masuk *Gilakan*, Wirupaksa tampil dari *gawang* kiri atas , lalu tampil bayangan Gohmuka dari *gawang* kanan dan menghilang.

### ***B. Pathet Sanga***

BANENDRA : *Heh raseksa sira iku sapa, katone dudu kawula Lokapala? Yen kowe ora ngaku sapa lan sapa kang akon, aja takon dosa ana butatak langga parung wadhukmu.*

KAMPANA : *Inggih Raden, kula Kampana.*

BANENDRA : *Kampana, saka ngendi hem?*

KAMPANA : *Inggih Raden, kula nyuwun pangapunten, kula nyuwun gesang kula buta saking.....*

BANENDRA : *Wah sapa iki?*

Panah dari *gawang* kiri atas menancap didada Kampana, Banendra kaget, iringan *Sampak Apressiasi* Banendra menoleh ke kiri tampil Gohmuka di *gawang* kanan tancep *debog* bawah, *Suwuk*.

GOHMUKA : *Raden Patih wonten menapa ketingal bingung menika?*

BANENDRA : *Aku sujana sapa sing mateni Kampana iki?*

GOHMUKA : *Kampana menika sinten?*

BANENDRA : *Kampana iki ndak sujanani minangka pawongan kang gawe urub-urub sarta mata pitaning mungsuh, sabab aku durung nate weruh.*

GOHMUKA : *Wadhuh Raden, kula wau ngwuningani setunggal pawongan, lajeng piyambakipun menika nglepasaken jemparing.*

BANENDRA : *We Iha dalah, katone Lokapala ana dom sumuruping banyu ana mata pitaning mungsuh kang mbidho api rowang.*

GOHMUKA : *Kersa Paduka kados pundi?*

BANENDRA : *Katur Sinuwun Prabu Danapati.*

GOHMUKA : *Mangga kula derekaken, Raden.*

*Iringan Sampak Sanga, Banendra dan Gohmuka dientas ke kanan. Adegan kedhaton Lokapala, tampil Danapati, masuk iringan Ketawang Mijil Dhempel slendro sanga, sirep, janturan.*

*Sepa sepi lir sepah samun senene Negari Lokapala. Sakidule kedhaton ana balumbang kang asat tirtane, pancuran kang katingal kemba, gegodhongan datan ana kang obah samirana datan lumampah, peksi-peksi hanyekukruk tan purun ngoceh, muhung ajrih anguwuh labet bela sungkawaning Sri Danapati. Bawaning nata kang binathara, sengkeling wardaya muhung sinamudana. Tan pantara dangu ingkang ibu Dewi Lokati prapta, dadya kejoting penggalih sri naranata.*

*Iringan Ayak Sanga, Dewi Lokati tampil dari gawang kiri menghampiri Danapati dan dientas ke kanan. Danapati dipindah ke gawang kiri tancep di debog kiri bawah Lokati di gawang kanan tancep di atas suwuk pathet sanga ngelik sirep.*

*Pathet Sanga Ngelik*

5..6i... 2..i6..65.

O-----, O-----

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇. 2̇..i6 6... i..65.3.532.

Pa-du- ka trah wi- ku- ra- ja, O

(Nugroho, 1984:43)

LOKATI : *Kaki Prabu, aja kaya bocah cilik ya Ngger, lelakon kang kaya mangkene iki wus lumrah. Sira minangka pangayoman kudu tansah rumeksa jejeging adil kanthi pepayung ati suci teteken budi rahayu.*

DANAPATI : *Duh Kanjeng Ibu, mugi diagung pangaksama Paduka dene kang putra kapeksa mboten saged endha saking panandhang, satemah adamel cuwaning penggalih Paduka.*

LOKATI : *Kaki Prabu, aja kok sengguh ibu ora weruh kahanan sanyatane ya Kaki. Ibu percaya sira mranata negara kanthi tumemen. Nanging kabeh tumindak utama mau ora teges luput saka rubeda lan pangrencana, awit ora saben titah seneng marang tumindakira, apa maneh yen ana sawijining nara praja utawa kulawangsa kang melik anggendhong lali sumedya ngrebut panguwasa angrubuhake kawibawaning negara.*



GUNAWAN : *Kula ingkang sowan, Kaka Prabu.*

Iringan *Sampak Sanga* Gunawan tampil dari *gawang* kiri lalu menjadi *Ayak Sanga* Danapati pindah ke *gawang* kanan, Gunawan *tancep* di depan Lokati di *debog* bawah, *suwuk*.

DANAPATI : *Njanur gunung yayi dene si adhi prapta ing Lokapala, sajak nawung gati?*

GUNAWAN : *Dhuh Kaka Prabu mugi tinebihna ing siku dhendhaning nata. Anggen kula sowan tanpa cecala awit wonten bab ingkang muta watosiraosing manah kula.*

DANAPATI : *Paranbaya kersanira Yayi?*

GUNAWAN : *Andadosna kawuningan, bilih kersanipun Kaka Prabu Dasamuka, melik Negari Lokapala sampun boten kenging dipun pambengi, malah ing mangke Kakang Dasamuka kawistingal sampunprapta ing Lokapala. Tuwuh raos sujana kula, katitik ing kutha negari samenika katingal gidhuh, Kaka Prabu.*

*Ada-ada Srambahan*

5    5    5    5 5    5    5    5

*Eng- gar sang wi- sa- teng ha- wan*

1    1    1    1    1 1    1    1

*Mu- lat sri lang- e- ning mar-ga*

2 2 2 2 2 2 2 216 1

*Pus- pi- ta han- jrah ing te- pi, O*

(Darsomartono, 1978:29)

DANAPATI : *Semune si adhi arep matur yen ruhara ing Lokapala iki ana sesambungane kalawan Dasamuka kang melik Lokopala.*

GUNAWAN : *Inggih Kaka Prabu.*

DANAPATI : *Yayi aja gampang nandukake panyakrabawa, pun kakang lagi percaya kalamun ana bukti kang nyata.*

*"Geger njawi..."*

*Iringan Sampak Apresiasi Banendra tampil dari gawang kiri tancep didepan Gunawan di debog bawah.*

DANAPATI : *Banendra lonjong mimis lakumu ana wigati apa?*

BANENDRA : *Dhuh Sinuwun pangestu Paduka kula saged ngringkus matapitaning mengsah.*

DANAPATI : *Sukur bage sewu. Banjur kepiye?*

BANENDRA : *Ndadosna kawuningan, nalika kula suwuni katerangan sinten ingkang ngutus, piyambakipun pejah kenging jemparing. Nanging piyambakipun ngaken nenggih Kampana.*

GUNAWAN : *We lha dalah.*

*Iringan Sampak Kaget Gunawan tebah dada suwuk.*

DANAPATI : *Kadiparan Yayi?*

GUNAWAN : *Dhuh Kaka Prabu, kula kemutan menawi mboten klentu Kampana menika salah satunggal nayaka wolu Negari Alengka ingkang pinitaya Kaka Prabu Dasamuka. Kula saget namtokaken bilih dumadosipun ontran-ontran menika Kakang Prabu Dasamuka dhalangipun.*

*Iringan Sekar Tengahan Girisa Pelog Nem (Koor) Danapati bayangan besar lalu tancep kembali di debog atas gawang kanan di belakang Lokati.*

DANAPATI : *Yayi Gunawan kadiparan pamrayoganira?*

GUNAWAN : *Dhuh Kaka Prabu, anggen kula keraya-rayu sowan menika muhung rumeksa karaharjaning kulawangsa, sampun ngantos wonten daredah antawisipun kadang. Ngemuti Lokapala dalah Alengka menika tunggil pepundhen.*

DANAPATI : *Iya yayi, pun kakang bakal ngrampungni lelakon iki kanthi anggunakake kawicaksanan. Kakang Banendra siyagakna para prajurit, ingkun pribadi kang mandhegani laku ngupadi papan sesingidane Dasamuka.*

BANENDRA : *Wadhuh Sinuwun, menapa mboten prayogi kula kemawon ingkang ngupadi dunungipun ingkang*

*rayi. Menawi kenging badhe kula ripih supados  
mboten nglajengaken perkawis menika.*

DANAPATI : *Ya ya Kakang Patih, kaya prayoga aturmu.*

*Ada-ada greget saut sanga padesan*

2 i i i i i i i i i 2 2 16 61

*O, myat la- nge- ning ka- lang- hyan a- glar pan- dam mun- car*

2 i i i i i 65

*O, ti- non lir ke-ko-nang*

(Sutrisno, tt:13)

*Iringan Ada-ada greget saut Sanga padesaan, iringan menjadi Srepeg Ponoragan Slendro Sanga Banendra dientas ke kiri, Danapati pindah ke depan Lokati sirep.*

DANAPATI : *Duh Ibu kula nyuwun pamit saha nyuwun  
pangestu, yektinipun kula mboten badhe  
negakaken pun Banendra.*

LOKATI : *Iya ya Kaki Prabu muga kalis saka rubeda.*

DANAPATI : *Yayi Gunawan reksanen karaharjaning kanjeng  
ibu, pun kakang bakal sumusul Banendra.*

GUNAWAN : *Sendika ngestokaken dhawuh Kaka Prabu.*

*Sirepan udhar Danapati dientas ke kiri, Lokati dan Gunawan dientas ke kanan, tampil Banendra dari gawang kanan mengerahkan prajurit iringan menjadi Lancaran Kebo Giro slendro sanga lalu dientas ke kiri, tampil Citracapa Kapalan, tampil ampyak dientas ke kiri menjadi seseg suwuk.*

### C. Pathet Manyura

*Ada-ada Manyura*

i i i i i i i i i i i i

Wus meh ra- hi-na se-mu bang hyang ha-ru-na

6 6 6 6 6 6 6 6 6

Ka-di- ne- tra- ning ang-ga ra-puh

2 2 2 2 2 2 2

Sab-da- ning ku-ki- la-ring

3 3 3 3 3 32 1 2

Ka- ni-ga- ra ka-ke- ter, O

(Proboharjono, 1951:157)

*Pocapan*

Wauta, ingkang mapan ing lengkehing Gunung Manik Maninten,

Prabu Dasamuka kekiprah bebendrongan candrane.

Iringan Lancaran Bendrong slendro manyura Dasamuka tampil dari gawang kanan Kiprah lalu tancep di debog atas lalu tampil Wirupaksa dari gawang kiri tancep di debog bawah suwuk gropak.

*Ada-ada manyura*

i i i i i i i i i i i i

Gu- me- lar- ing ja- gad ra- ya ka- tong- ton

356 6 6 6 6 6 6 6

Pra- ba- nya sur- ya su- mi- rat

2 2 2 2 2 2 2 2

Ing Sa- mo- dra myang wa- na- dri

3 3 3 3 3 3 3.21 1. 2..

Ju- rang je- ro no- ra si- luk, O

(Darsomartono, 1978:34)

DASAMUKA : *Wirupaksa, mlayu-mlayu gawe kaget ana apa?*

WIRUPAKSA : *Wadhuh ketiwasan Sinuwun, ing njawi kapiarsa swaraning bendhe, para prajurit Lokapala ingkang dipun-pandhegani Banendra piyambak, ketingalipun badhe manggihi Paduka.*

DASAMUKA : *Iblis laknat! Wangune papan kene wus kadenangan. Wirupaksa!*

WIRUPAKSA : *Wonten dhawuh Sinuwun*

DASAMUKA : *Kanthinen para wadya-bala Ngalengka kang mapan ing Lokapala, krik lampit brungkat kimpul, ora susah tedheng aling-aling gawe segara geni Negara Lokapala.*

WIRUPAKSA : *Sendika ngestokaken dhawuh.*

*Iringan Srepeg Manyura prajurit Wirupaksa dientas ke kiri disusul Dasamuka. Wirupaksa tampil dari gawang kiri bersama wadya dientas ke kanan bertemu Banendra, iringan seseg Wirupaksa dan Banendra tancep di debog atas berhadapan suwuk.*

*Ada-ada Manyura Jugag*

2 2 2 2 2 2 2 2 2

Ra- sek- sa kru- ra ka- gi- ri gi- ri



3      3    3 3    3 3 3    3    3    3 321 1    2

*Geng nya lir pra- ba- ta a- bang ka- we- la- gar, O*

(Darsomartono, 1979:6)

BANENDRA : *Iblis laknat! Jebul Lokapala ana telik mangindra-  
jala, katitik nggonku mrepegi kene wus segelar  
sepapan wadya-bala Alengka.*

WIRUPAKSA : *Ha.ha.ha... aja kaget Banendra, nggone Sinuwun  
Prabu Dasamuka nandur mata pita iki mung  
kepingin ngrubuhake Lokapala saka njero. Yen  
kawulamu pada daredah yektine bakal gampang  
njongkeng kalungguhane Prabu Danapati.*

BANENDRA : *We lha dhalah jebul wengis wong Alengka. Yen  
sira ora minggat saka Lokapala klakon pagas  
gulumu.*

WIRUPAKSA : *Gaglak limpamu!*

Iringan *Sampak Manyura*, Wirupaksa perang dengan Banendra  
Wirupaksa kalah, Banendra menghancurkan barisan prajurit  
Alengka. Tampil Dasamuka dari *gawang kiri tancep* di *debog* atas.

DASAMUKA : *Banendra kurang ajar ampyak awur-awur ngrusak  
tatanan baris, ya aja sumbar neng ngarepe  
Dasamuka, mandhega Banendra.*

Iringan *Galong Dasamuka* dientas ke kanan berhadapan dengan Gohmuka dan Citracapa, keduanya mati ditangan Dasamuka, Dasamuka membabi buta merusak barisan Lokapala, lalu bertemu Banendra *Suwuk*.

*Ada-ada Manyuri*

i i i i i i i i i i

Po- mo ka- ki pa- dha di- pun e- ling

3 3 i 6 i 2i

Ing pi- tu- tur i- ngong

i i i 2 i 5 5 5 5 53

Si- ra u- ga sa- tri- a a- ra- ne

1 3 5 5 5 5 5 5 5i 5 i.5.53

Ku-du an- teng jat- mi-ka ing bu- di, O

(Cakepan Pakubuwono IV)

BANENDRA : Iblis laknat!, Dasamuka nyata letheb bebudenmu.

Bosok gegedhohanmu, jebul mung kepengin  
ngrubuhake Lokapala saka njero kowe hem.

DASAMUKA : Ha ha ha... ora tedheng aling-aling Banendra

pancen wus ndak-temaha yen aku bakal mblengket

Negara Lokapala, awit yen kelakon Negara

Lokapala dadi darbekku.

BANENDRA : Jebul letheb bebudenmu, ora ngilo iki Lokapala

negarane sedulurmu tuwa hem.

DASAMUKA : Cukup, ora usah kakehan bebangal. Yen ora kok

ulungake negaramu klakon banjir marus.

Iringan *Sampak Manyuri* Banendra perang dengan Dasamuka Banendra kalah dibantu oleh Wisnungkara, *suwuk*.

DASAMUKA : *We lha dalah ewang-ewangan wong Lokapala. Aja kok sengguh Dasamuka miris, kroyoken Dasamuka.*

Iringan *Sampak Papat Manyuri* Dasamuka dientas ke kiri Wisnungkara kualahan dihinjak Dasamuka, tampil Banendra dipukul Dasamuka dan jatuh diringkus oleh tangan Dasamuka lalu tangan kanan Dasamuka membawa pedhang *Mentawa*. Muncul bayangan Danapati dari atas sirep ditumpangi *Ada-ada Pangkur* membawa panah *Kuntha Druwasa* dan melepaskan ke Dasamuka mengenai tangan Dasamuka iringan *geteran* dan tangan Dasamuka cacat *suwuk*.

DASAMUKA : *Iblis laknat! Culika kowe kakang Danapati, tanganku kok gawe cacat. Yoh aja kok sengguh Dasamuka yen tanganku abuh ora wani klawan sira. Ayo seblakna dadamu keparat!*

Iringan *Sampak Apresiasi* Dasamuka membunuh Wisnungkara dan Banendra dengan Pedang *Mentawa* lalu dientas ke kanan, sigeg adegan Lokapala iringan *Ketawang Rujit* tampil Lokati dari gawang kanan sirep, ditumpangi *janturan*.

*Njegreg Dewi Lokati datan obah datan mosik, sekedap-sekedap unjal huswa, geter sariranira riwe kadya dineres hamarawayan. Brol kanang waspa ngantos katingal pendul netrane, nguningani Lokapala banjir marus sakdhengkul jerone. Bathang gajah, jaran myang remukan kreta, panah kang mblasah pan yayah babatan pacing. Amung kang putra pun Gunawan kang tan genggang sarikma kalawan kang ibu, kawistingal tumungkul hamarikelu tan saget angucap.*

*Sendhon Tludur*

2̇ 2̇6̇ i i i i i 6̇ i i  
 O, O Lung-ing ga-dhung le-la-yung-an  
 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ i 6̇ 6̇  
 Nga-la-yung kang tan-pa ba-yu

(Anom Suroto 1993: disc 6)

*Sendhon Tludur* diteruskan oleh Wiraswara.

GUNAWAN : Dhuh Kanjeng Ibu, Paduka kenging menapa  
ngantos arawat waspa?

LOKATI : Gunawan, dosa apa kang ndak-sandhang nganti  
aku nemahi lelakon kang kaya mangkene. Aku  
nyumurupi negaraku kang mbiyen subur makmur  
lan mulya banjur saiki sawangen, banjir getih  
kurban para prajurit mahewu-ewu cacahé.

GUNAWAN : Dhuh Kanjeng Ibu, mapan lelampahan menika  
kedah kelampahan.

LOKATI : Wibisana.

Iringan Srepeg Tludur lalu sirep.

LOKATI : Wis makaping-kaping aku nemahi lelakon jroning  
uripku nanging ora luwih kang abot kaya iki.

GUNAWAN : Kersa Paduka kados pundi?

LOKATI : Dherekna lakuku marang palagan sabisa-bisa aku  
bakal mambengi sedyaning Dasamuka. Nadyan

*dikaya ngapa Dasamuka uga anakku. Aku ora kepengin nyumurupi anak-anakku padha pasulayan.*

GUNAWAN : *Ibu ing palagan menika sanget mbebayani sisip sembiripun saged adamel papa cintraka agengipun adamel tiwas.*

LOKATI : *Ora ana was sumelang tyasing pun ibu mamrih karaharjaning anak, Gunawan. Karya dibecik, pun ibu bakal jumangkah priyangga.*

GUNAWAN : *Wadhuh Ibu, inggih inggih, kula ingkang sagah ndherekaken Ibu.*

*Iringan Sampak Manyura Lokati dan Gunawan dientas ke gawang kiri bersama, lalu naik kereta dari gawang kanan dientas ke gawang kiri. Adegan peperangan Danapati dan Dasamuka.*

*Ada-ada Manyura*

2 2 2 2 2 2 2

*Si-gra kang ba-la tu-mi- ngal*

3 3 3 3 3 3 32 1 2

*A- cam- puh sa- mya me- da- li, O*

(Soetrisno, tt:12)

DANAPATI : *Dasamuka tesmak bathok mata mlorok ora ndedelok, kowe ora ngilo. Upama sira ora ngajeni Danapati ora dadi ngapa, nanging sawangen iki uga negarane wong tuwamu Kanjeng Rama*

*Begawan Wisrawa kena ngapa dene sira wani gawe ontran-ontran ampyak awur-awur hem?*

DASAMUKA : *Ha ha ha... persajan wae Kakang, aku darbe melik Negara Lokapala. Kudune separoning negara iki aku uga ndarbeni, nanging kena ngapa kok malak dhewe hem?*

DANAPATI : *Upama sira blaka wiwit mula aku bakal nimbang perkara iki, Negara Lokapala bakal ndak-sigar semangka klawan sira.*

DASAMUKA : *Ha ha ha... tembungmu kaya tembunge wong jirih Kakang. Asor drajatku lamun teka Lokapala ngemis-ngemis njaluk marang sira. Ya kanthi cara mangkene aku njunjung kawibawanmu. Yen sira bisa ngasorake kridane Dasamuka tegese sira bakal kondhang ing jagad.*

DANAPATI : *Nyata ratu kang angkara, dina iki ndak jabel rasa asihku marang sira, ketogen budimu ayonana kridhaning Danapati.*

DASAMUKA : *Budi dak-sembadani bangga ndak-rampungi.*

Iringan Srepeg Madiun Dasamuka perang dengan Danapati, Danapati kalah digigit *tiwikrama* iringan menjadi *Sampak Pengabaran* jadi besar bertemu dengan Dasamuka menjadi *Gandul*, Danapati kalah membawapanah *Kuntha Druwasa* iringan menjadi *geteran* panah dilepas menjadi *Sampak*, panah mengenai Dasamuka menjadi *Sampak Renggu*, sirep, ditimpali pocapan.



*Jrebabah ndhepani bantala Prabu Dasamuka, nanging labet dayaning*

*Aji Pancasuna, kasiliring samirana garegah kadya wungu saking nendra.*

Iringan *Sampak Witing Klapa*, *kayon* menutupi Dasamuka, lalu Dasamuka bangkit kembali, *kayon* dibuang ke kanan. Dasamuka maju melawan Danapati dan kalah lalu membawa Pedang *Mentawa*. Tampil Kumbakarna dari *gawang* kiri, tancep di *debog* atas.

KUMBAKARNO : *Welahadalah ora wurung Kakang Dasamuka gawe*

*geger, heh Kakang Prabu cupeten semene wae, uwis kakang!*

*Sampak Papat* Kumbakarna dientas ke kanan menghentikan Dasamuka, *suwuk*.

DASAMUKA : *Kumbakarna aja ngalang-ngalangi aku, minggira.*

KUMBAKARNA : *Kakang Prabu uwis ya kakang, damar mancung cupeten semene wae, elinga Kakang Danapati isih sedulurmu tua.*

DASAMUKA : *Wo buta pengung, buta goblok. Digolekne kamukten malah ngongkon bali, yen kowe ora minggat saka pengarepanku aja takon dosa klakon ndak beset kulitmu Kumbakarna.*

KUMBAKARNA : *Ayo bali kakang.*

*Sampak Papat* Kumbakarna menghentikan Dasamuka, Kumbakarna terkena *pengabaran* angin menjadi *gangsaran* terhempas hilang. Dasamuka bertemu Danapati *tancep* berhadapan, *suwuk* *gropak*.

DASAMUKA : *Ayo Kakang Danapati, ora mung kowe kang nduweni gaman ngedap-edapi. Yen pancen kowe ngaku wong digdaya tampanana Pedhang Mentawa.*

Iringan *Sampak Manyura* Danapati berperang dengan Dasamuka, Danapati kalah terluka parah terkena pedang *mentawa Sampak Tlutur, suwuk.*

DASAMUKA : *Ayo Kakang Danapati tangiya, ungalna dhadhamu! Pilih mati apa ngulungne Negara Lokapala?*

DANAPATI : *Dasamuka, nadyan aku wus ora kuwat ngglawat ora bakal ngulungake Negara Lokapala marang ratu kang angkara. Negaraku ndak-labuhi nganti tetesing ludira kang pungkasan.*

DASAMUKA : *Kakehan bebangal, pedhot gulumu.*

Iringan *Sampak Beset* Dasamuka akan membunuh Danapati lalu datang Lokati, Dasamuka terkejut melemparkan pedang, iringan *Salisir Kemanakan*, Lokati memeluk Danapati, tampil Gunawan Dasamuka memalingkan muka.

*Tancep kayon.*

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penyaji telah melakukan proses yang panjang mengenai penyusunan naskah serta deskripsi sajian yang disusun sebagai Karya Tugas Akhir Seni dengan lakon *Prahara Lokapala* yang merupakan alternative garap baru mengenai lakon *Bedah Lokapala*.

Nilai-nilai kepahlawanan yang berinduk pada rasa cinta kepada tanah air dan bela negara yang tercermin dalam lakon ini, pada gilirannya akan memberikan kontribusi terhadap generasi muda agar mampu menyikapi permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi, seperti halnya masalah persatuan dan kebhinnekaan.

### **B. Saran**

Penyaji menyadari bahwa tidak ada manusia yang diciptakan sempurna, begitu juga dalam penyusunan karya ini tentunya tidak lepas dari banyak hal yang masih harus dibenahi lagi. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan kritik yang membangun serta saran yang memberikan warna lebih bagi karya ini. Semoga sedikit dari apa yang tidak sempurna ini masih bisa bermanfaat terutama bagi kekayaan *sanggit* bagi dunia pedalangan khususnya almamater tercinta ISI Surakarta.

## DAFTAR ACUAN

### A. Kepustakaan

Darsomartono, S. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunegaran*. Yayasan PDMN Surakarta, 1978.

Hadiprayitno, Kasidi. *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskoro, 2009.

Hasrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi, 1999.

HBX, Sultan. *Merajut Kembali Ke-Indonesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Martapangrawit, R.L. *"Karawitan Wayang Gedhog"*, Surakarta. t.th.

Mloyowidodo. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: ASKI, 1977.

Nugroho, Sugeng. "Teks Sulukan Pedalangan". Surakarta: ASKI, 1984/1985.

\_\_\_\_\_. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-likunya*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2012.

Pakubuwana. *Wulangreh*. Surakarta: Cendrawasih, tt.

Saputra, Surya. *Serat Pustaka Raja Jatimurti Jilid II*. Surakarta, ASKI, 1983.

Sindusatra, R.Ng. *Bedahing Lokapala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Soetarno. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press, 2010

Soetrisno. *Teks-Verklaring Sulukan Pedalangan*. ASKI Surakarta. t.th.

Solichin dan Suyanto. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan Senawangi, 2011.

Sri Kuncara, Wiwid. *Karya Tugas Akhir Bedah Lokapala*. Surakarta: STSI SURAKARTA, 2004.

Sudarko. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2003.

Sumanto. *Kalimataya*. Surakarta, ASKI, t. th.

Suyatno. *Suluk Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: PDMN, 1993.

Suyanto. *Naskah Pakeliran Lakon Danapati*. Laporan Hasil Penelitian, ASKI Surakarta, 1991.

———. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama Dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press 2009.

### **B. Narasumber**

Bambang Suwarno (67 tahun), ahli wanda wayang, serta ahli lukis wayang. Demangan, Pasar Kliwon, Surakarta.

Purbo Asmoro (55 tahun) pengajar di ISI Surakarta Jurusan Pedalangan Gebang, Kadipiro, Surakarta.

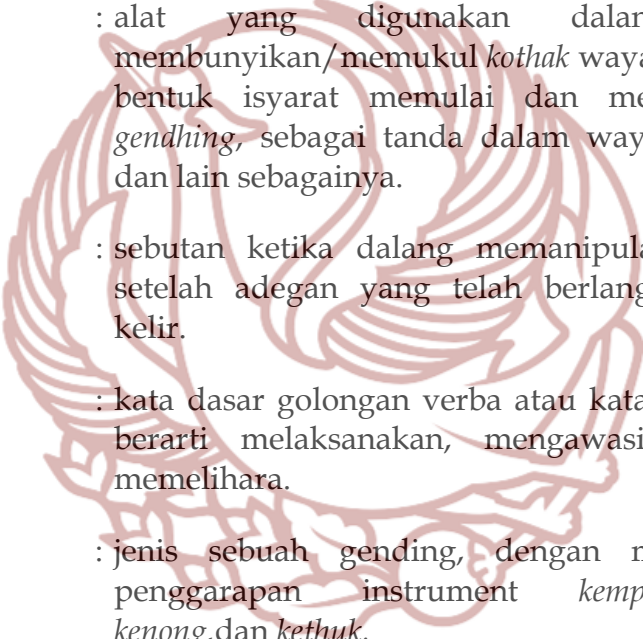
Soenarno (58 tahun) pengajar di SMKN 8 Surakarta Jurusan Pedalangan. Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.

Suyanto (57 tahun) seniman dalang sekaligus dosen di ISI Surakarta Jurusan Pedalangan. Rt. 03, Rw. 18, Ngoresan, Jebres, Surakarta.

### **C. Audio Visual**

Ki Anom Suroto, Asmara Bumi 1993. Rekaman Audio Visual, koleksi pribadi.

## GLOSARIUM



<i>Ada-ada</i>	: salah satu sulukan atau nyanyian dalang yang diiringi suara <i>gender barung</i> , <i>cempala</i> , dan atau <i>keprak</i> .
<i>Alon</i>	: pelan.
<i>Ayak-ayak</i>	: salah satu bentuk <i>gendhing</i> pada iringan wayang maupun <i>karawitan</i> .
<i>Budhal</i>	: berangkat untuk melakukan suatu hal.
<i>Cempala</i>	: alat yang digunakan dalang untuk membunyikan/memukul <i>kothak</i> wayang, sebagai bentuk isyarat memulai dan menghentikan <i>gendhing</i> , sebagai tanda dalam wayang dialog, dan lain sebagainya.
<i>Dientas</i>	: sebutan ketika dalang memanipulasi wayang setelah adegan yang telah berlangsung pada kelir.
<i>Emban</i>	: kata dasar golongan verba atau kata kerja yang berarti melaksanakan, mengawasi, menjaga, memelihara.
<i>Gantungan</i>	: jenis sebuah gending, dengan menekankan penggarapan instrument <i>kempul</i> , <i>gong</i> , <i>kenong</i> , dan <i>kethuk</i> .
<i>Geguritan</i>	: puisi yang menggunakan bahasa Jawa.
<i>Gendhing</i>	: lagu dalam karawitan yang setiap jenis memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan pada jumlah: <i>balungan</i> , <i>kethukan</i> , dan <i>kenongan</i> pada setiap <i>gong</i> .
<i>Ginem</i>	: percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain.
<i>Greget</i>	: (1) semangat; (2) kesan bersemangat, tegang, tergesa-gesa, kaku, kasar, polos, marah, bernafsu, atau menakutkan yang ditimbulkan oleh



*garapcatur, sabet, gending, atau sulukan*; (3) salah satu konsep pedalangan Jawa, yang berarti dapat menyajikan peristiwa *pakeliran* seolah-olah peristiwa nyata.

- Janturan* : wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi gendhing *sirep*.
- Jugag* : pendek.
- Kayon* : wayang berbentuk kerucut, merupakan stilasi bentuk gunung di dalam pakeliran dan berfungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta pengganti gunung, air, api, dan angin. Selain itu juga bermakna simbolis ganda.
- Kelir* : layar berwarna putih—dengan tepi atas dan bawah berwarna hitam atau merah—yang direntangkan pada sebuah gawang dan digunakan untuk pertunjukan wayang kulit.
- Lancaran* : (1) salah satu bentuk gending *alit*; (2) sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: *gongan*) terdiri dari 16 *sabetan*, dengan empat kali *tabuhan ricikan kenong* dan tiga kali *tabuhan ricikan kempul*.
- Palaran* : Repertoar nama jenis gending yang menggarap *kenong, kempul, kethuk, kendang*, dan vokal.
- Pathet* : (1) konsep musikal di dalam karawitan Jawa; sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada; konvensi yang memberi batasan daerah wilayah suara (semacam ‘kunci’ dalam musik diatonis); salah satu jenis atau bentuk komposisi musikal yang terdapat dalam tradisi karawitan gaya Surakarta; (2) bagian atau babak dalam pertunjukan wayang kulit (*pathet nem* = babak pertama; *pathet sanga* = babak kedua; *pathet manyura* = babak ketiga).
- Pathet Manyura* : babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.

<i>PathetNem</i>	: babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathet Sanga</i>	: babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathetan</i>	: Jenis <i>sulukan</i> yang berfungsi untuk membangun suasana sakral, agung, tenang, mantap, khidmat, lega, atau gembira.
<i>Pengabaran</i>	: kekuatan atau ilmu yang dikeluarkan oleh tokoh wayang, yang berwujud angin, hujan, dan api.
<i>Pocapan</i>	: wacana dalang yang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang dan akan berlangsung tanpa iringan <i>gendhing sirepan</i> .
<i>Sampak</i>	: (1) salah satu jenis gending yang masuk dalam kategori gending <i>alit</i> ; (2) nama repertoar gending.
<i>Sendhon</i>	: jenis <i>sulukan</i> yang berfungsi untuk membangun suasana sedih, haru, sesal, gundah, sunyi, atau romantis.
<i>Seseg</i>	: pencepatan irama <i>tabuhan gendhing</i> .
<i>Sirep</i>	: alunan lembut pada bunyi gamelan dengan mengurangi volume <i>tabuhan</i> .
<i>Suwuk</i>	: titik berhenti dari jalanya sajian suatu <i>gendhing</i> .
<i>Tancep</i>	: teknik penancaban wayang pada <i>debog</i> , posisi wayang dalam adegan.
<i>Tamban</i>	: <i>gendhing</i> yang berhenti secara berlahan
<i>Udhar</i>	: <i>gendhing</i> berbunyi keras kembali dari <i>sirepan</i> .
<i>Wadya</i>	: tentara atau prajurit.

**LAMPIRAN I**  
**DAFTAR PENDUKUNG IRINGAN**

1. Penyaji : Grendy Damara Zulfar Syah
2. Kendang : Deky Adi Wijaya, S.Sn.
3. Rebab : Andi Bayu Sasongko
4. Gender : Singih Pramusinta
5. Slentem : Setyoko Pringgo Tri Widagdo
6. Demung I : Dwi Antoro
7. Demung II : Brian Sabda Carita
8. Saron I : Klumpuk Yuwono Basuki
9. Saron II : Jansen R. Tri Susanto, S.Sn.
10. Saron III : Dhimas Agung Sedayu
11. Saron IV : Gurit Jamaludin
12. Peking : Tulus Raharja, S.Sn.
13. Kenong : Gunawan Wibisana, S.Sn.
14. Ketuk : Adhimas Agung Satria Wibawa
15. Kempul : Ajimas Bayu Pamungkas
16. Bonang I : Bagus Ragil Rinangku
17. Bonang II : Dian Nugraha
18. Gambang : Rohmadin
19. Siter : Aditya Krisna

- 20. Suling : Dhomas Wisnu Nugraha
- 21. Swarawati I : Yayuk Sri Rahayu
- 22. Swarawati II : Selvi Tri Hapsari, S.Sn.
- 23. Penggerong I: Muhamad Alvian
- 24. Penggerong II : Aditya Krisna
- 25. Penggerong III: Agung Prabowo Bangun Saputra
- 26. Penggerong IV: Gilang Bima Nugraha



## LAMPIRAN II

### NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN

#### A. Notasi Balungan

##### 1. Sekatenan laras Slendro

Bng: 2/6.2/6<sup>3</sup>56 5535.5 2321 6.1<sup>6</sup>

Bal: . . . . . . . . 5 . . . 1 6.1<sup>6</sup>

Bng: i.i. i653 2353 521<sup>6</sup>

Bal: .6.6 .653 2353 521<sup>6</sup>

(Sukasdi, 2004)

##### 2. Gantungan

16<sup>6</sup>13 121<sup>6</sup>

(Blacius Subono, TT)

##### 3. Ampyak tampil Sampak Urut

6666 5555 3333 222<sup>2</sup>

(NN)

##### 4. Perang Ampyak Sampak Kebumen

6666 666<sup>2</sup>

(NN)

### 5. Danapati Kaget Kembang Pepe

(6)

.5.3 .5.6 .5.3 .5.6

.3.2 .5.3 .1.2 .1.(6)

.3.2 .5.3 .5.2 .5.3

.3.2 .5.3 .1.2 .1.(6)

(N.N)

### 6. Ladarang Karawitan

(6)

5352 5356 5352 5356

i656 i656 2321 321(6)

(N.N)

### 7. Dasamuka tampil Srepeg Nem Ngelik

(6)

i6i6 2321 3265 323(5)

[: 6565 235(3) 5353 5235

i653 653(2)

3232 356(5) :]

(N.N)

# Wirupaksa pergi Srepeg Pinjalan



(5)

..6. 5.35 ..6. 5.35

..2. 5.23 ..5. 2.5(3)

..5. 2.53 ..6. 5.35

..6. 5.35 ..3. 1.32

..3. 1.32 ..3. 1.32

..6. 5.35 .6.(5)

Ngelik: 2121 3232 56i(6) Srepeg nem biasa.

(NN)

8. Kumbakarna datang Gd. Rimong

(2)

[ : .32. 232. 232. 2353

..35 i653 ..35 6356

..6. i653 22.3 5653

..25 3.25 3.65 321(2)

.126 .123 5653 2126

.16. 6123 5653 2126

..6. 6656 356i 6535

.22. 2356 .365 321(2) :]

(NN)

9. Dasamuka pergi Sampak Nem, Sirep jadi Srepeg Nem, Gunawan tampil menjadi Sampak Nem.

10. Kampana tampil Lancaran Herodes

(6)

2126̣ 2126̣ 2123 565(3)

i653 i653 5635 612(1)

2321 2321 3532 312(6)

Balungan Nibani

.1.6̣ .1.6̣ .5.6̣ .5.(3)

.5.3̣ .5.3̣ .6.3̣ .2.(1)

.2.1̣ .2.1̣ .3.1̣ .2.(6)

(N.N)

11. Citracapa tampil Srepeg Nem

23(5)

[̣: 6565 235(3)

5353 5235 i653 653(2)

3232 356(5) :]

(N.N)

12. Kampana melawan Citracapa Palaran Durma

..2(6)

(N.N)

13. Citracapa kalah Sampak Nem

(N.N)

14. Banendra tampil Ada-ada koor malik Pathet Sanga.

(N.N)

15. Banendra maju Sampak Sanga

(N.N)

16. Kampana diringkus suwuk, Wirupaksa tampil Gilakan

+++ $\overset{\sim}{+}$ +++ $\overset{\sim}{+}$

(N.N)

17. Banendra Kaget Sampak Apresiasi

[ : 2222 111 $\overset{\circ}{1}$  3333 222 $\overset{\circ}{2}$

6666 555 $\overset{\circ}{5}$ ] swk 555 $\overset{\circ}{5}$

(N.N)

18. Banendra pergi Sampak Sanga

(N.N)

19. Ketawang Mijil Dempel

$\overset{\circ}{1}$

[ : ..i6 i653 2216 232 $\overset{\circ}{1}$

.... 1121 3353 223 $\overset{\circ}{5}$

.532 .... 6612 532 $\overset{\circ}{1}$

612. 2321 6612 532 $\overset{\circ}{1}$

3265 66.. 6616 556 $\overset{\circ}{1}$

..i6 i653 2216 232(1)

..1. 1121 22.3 56i(6)

.i65 ..... 2232 ii2(i) :]

(Mloyowidodo, 1977)

20. Ayak Sanga Lokati tampil.

(1)

.2.1 .2.1 .3.2 .6.(5)

i656 5356 5356 356(5)

3235 3235 i656 532(1)

2321 2321 3212 561(6)

5356 5356 532(1)

2321 326(5) swk 2321 653(5)

21. Gunawan Datang Sampak Sanga

(5)

[: 5555 111(1) 1111 2222 666(6)

6666 1111 555(5) 5555 222(2)

2222 555(5) :] swk 555(5)

Jadi Ayak Sanga

(1)

(N.N)

.2.1 .2.1 .3.2 .6.⑤

i656 5356 5356 356⑤

3235 3235 i656 532①

2321 2321 3212 561⑥

5356 5356 532①

2321 326⑤ swk 2321 653⑤

(N.N)

22. Banendra datang Sampak Apresiasi

⑤

[ : 2222 111① 3333 222②

6666 555⑤ : ] swk 555⑤

(NN)

23. Gunawan Sampak kaget

⑤

[ : 2222 1111 6666 555⑤ : ]

swk 555⑤

(Setyaji, 2016)

24. Banendra berangkat Srepeg Ponoragan

⑤

6565 232①

[ : 2353 653② 5616 1232

i56i 5356 323<sup>(5)</sup> 2532

532<sup>(1)</sup>:]

(NN)

25. Banendrangawe ampyak Lnc. Kebogiro

<sup>(5)</sup>

[ : .6.5 .3.2 .3.2 .6.<sup>(5)</sup>

.6.5 .3.2 .3.5 .6.<sup>(5)</sup>

.6.5 .2.1 .2.1 .6.<sup>(5)</sup>

.i.6 .3.2 .3.2 .6.<sup>(5)</sup>:]

(NN)

26. Lancaran Bendrong Slendro Manyura

Bk : .5.2 .5.2 .5.<sup>(3)</sup>

[ : .5.3 .5.2 .5.2 .5.3

.5.3 .5.2 .5.2 .5.<sup>(3)</sup>:]

Lik:

5352 5253 5352 525<sup>(6)</sup>

i6i5 i5i6 i6i5 i5i<sup>(6)</sup>

2321 652<sup>(3)</sup>

swk : .5.3 .5.2 .5.2 .5.<sup>(6)</sup>

(NN)

27. Wirupaksa berangkat Srepeg Manyura



(2)

[ : 3232 5353 232(1)

2121 3232 56i(6) i6i6 5353123(2) :]

swk 32 653(2)

(NN)

28. Banendra vs Wirupaksa Sampak Manyura

(2)

[ : 2222 3333 111(1) 1111

2222 666(6) 6666 3333 222(2) :]

swk 222(2)

(NN)

29. Sampak Galong Dasamuka maju

(1)

[ : 52 532(1)

5i5i 5252 5i5(6)

5i56 5253 565(2) :]swk 512(3)

(B. Subono, TT)

30. Dasamuka vs Banendra Sampak Sorog

(3)

[ : 3333 5555 222(2)

2222 5555 iii(1)

iiii 5555 333(3) :] swk333(3)

(NN)

31. Sampak Sorog papat sirep ditumpangi ada-ada.

(3)

[: 5555 222(2)

3333 iii(1) 5555 333(3) :] swk 333(3)

(NN)

32. . Sampak Dasamuka kena panah

(3)

[: 123 123 115 65(3) :]Sirep

(B.Subono, TT)

33. Sampak Amuk-amukan Dasamuka

(2)

[: 2226 6665 5553 653(2) :]swk 222(2)

(Setyaji, 2013)

34. Ketawang Rujit

(2)

[: ..2. 22i6 .653 235(6)

..6. 2232 .216 353(2)

55.. 5535 22i6 353(2) :]

Ompak ..23 6532 6i63 653(2)

(NN)

35. Lokati bilang "Wibisana" Srepeg Tlutur

(2)

3232 [:i56i 653(5) 3232 56i6 353(2)

56i6 5323 6521 321(6) i6i6:]

(NN)

36. Gunawan dan Lokati pergi Sampak Manyura

(2)

[: 2222 3333 111(1) 1111

2222 666(6) 6666 3333 222(2) :]

swk 222(2)

(NN)

37. Srepeg Madiun

(2)

[: 3632 6i63 5321 35i6

3532 i56i 5356 3123

653(2) :]

(NN)

38. Danapati Sampak Pengabaran

(2)

[: 222(6) 6662 312(3) 3336

6663 3336 531(2) :]

(Setyaji,2013)

## 39. Danapati vs Dasamuka Gandul

(3)

[ : .3.3 5123 2.56 ..12

32.. 126(3) :]

(B. Subono, TT)

## 40. Sampak Sesar Danapati dicokot

(3)

[ : 3333 666(2) 2222 612(3) :]

(Setyaji, 2013)

41. Danapati manah  
Cek cek guk

Balungan nibani : 2 6 3 65631(2)

Masuk Sampak

(2)

[ : 2222 331(1) 1111 226(6)

6666 332(2) :]

(Setyaji, 2013)

## 42. Dasamuka kena panah

(2)

[ : .2.2 6262 .62. 235(6)

.1.2 356i 333 iii

6663 653(2) :]

Sirep [ : 6663 653(2) :]

(Setyaji, 2016)

43. Dasamuka maju lagi Sampak Wit Klapa

(2)

[: 5653 232(1) 6123 56i(6)

356i 2321 3263 653(2) :]

swk 653(2)

(NN)

44. Dasamuka bawa mentawa vs Danapati Sampak Manyura

(NN)

45. Sampak Papat Kumbakarna pergi

(2)

[:3333 111(1) 2222 666(6)

3333 222(2):]

(NN)

46. Kumbakarna menghadang Dasamuka Sampak Papat.

(NN)

47. Kumbakarna kena angin Gangsaran (2)

(NN)

48. Danapati perang dengan Dasamuka Sampak Manyura

(NN)

49. Danapati Kena pedang Sampak Tlutur

(NN)

50. Lokati datang Sampak Beset

(2)

[:3235 363(2):]

(Dekky, 2017)

51. Tembang Salisir, Kemanakan

(NN)

## B. NOTASI VOKAL

### 1. Kembang Pepe ladrang laras Slendro Manyura

(6)

• • • • • • • • • • • • • • • 6 6

An- dhe

• • • 5 • • 65 3 • • • • • 5 5 36 6

ba - bo

• • • • • 5 6 3 • • • • • 5 5 36 6

Ma- nis reng - ga

• • • • • 3 5 2 • • 35 5 • • 65 3

Sa - tri ya ing

• • • • • 123 2 • • 12 3 • • 12 1 (6)

Le - san pu - ra

• • 1 2 • • • • • • • • • • 1 23 3

Ba - bo

• • • • • 3 5 2 • • 35 5 • • 65 3

Se - tya na - na

• • • • • 3 5 2 • • 35 5 • • 65 3

Yen la - li - ya

• • • • • 1 23 2 • • 12 3 • • 6 (6)

Ma - rang an- dhe

## 2. Palaran Durma Slendro Nem

$$6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underbrace{\dot{2}\dot{3}\dot{2}} \quad \underbrace{\dot{1}.6}$$

Ar- ya ci- tra ca- pa hu-mang- sah kam- pa- na

$$\dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \underbrace{\dot{3}\dot{5}\dot{3}} \quad \dot{3} \quad \underbrace{\dot{2}.\dot{1}6} \quad \underbrace{3.2}$$

Mu-lat    wa-    dya    wus    mi-    jil

6    6    5    5    5    653

Sa- king Lo- ka- pa- la

3 3 ~~5~~ 2 3 ~~5~~ 3

Ger so- rak ma- wu- ra- han

3 5 6 6 6 65 6 16

Ma- deg ma-gut ing nga- ju- rit

$$2 \quad 2 \quad 2 \quad \underline{232} \quad \underline{16}$$

Sru-ning pra-ba-wa

$$5 \quad 5 \quad 5 \quad \underbrace{56} \quad \underbrace{532} \quad 5 \quad \underbrace{6.532}$$

Ban- ta- la wu- kir a- brit

(Cakepan Grendy, 2017)

### 3. Ada-ada Padesan Sanga Koor

5 5 5 5 1̇ 2̇ 2̇

Si- yang Pan- ta- ra ra- tri

$$\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{61} \quad \dot{2}$$

A-mung cip- ta pu- ku lun, O

#### 4. Ketawang Mijil Dhempel Slendro Sanga

$$2 \quad 5 \quad 6 \quad \overline{65} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \overline{\dot{2}\dot{3}} \quad 2 \quad \overline{\dot{1}} \quad \dot{1} \quad \overline{6\dot{1}} \quad (\dot{1})$$

La- mun si- ra    ma-deg na-    ra    pa-    ti

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \overline{12} & 6 & \cdot \overline{1} & \overline{61} & 5 & \overline{32} & \cdot \overline{2} & 2 & 2 & \cdot \overline{6} & \overline{12} & \cdot \overline{2} & \overline{3} & \textcircled{1} \end{array}$$

ya- yi    we - kas                    ing-    ngong



. . . . . 35 3 .2 . 235 (5)

A - pan a- na

. . 53 2 . . . . 6.1 6.1 1.2 2 . .1 12 (1)

ing pra- bu u- ger- e

. .2 16 2 .23 2.1 2.1 1 .6 6 612 2 . .1 12 (1)

sas- tra ce- tha u- lat a- na ya- yi

.61 2.1 6 5 . . . . 6 6 61 6 .5 . 561 (1)

O-mah-no den pas- ti

. . 12 6 .1 61 5 32 .2 2 2 6 .12 2 .3 (1)

wu- la nge sas- tre- ku

. . . . . . . . . . 2 56 . 6 5 61 (6)

Reh ning jan- ma

. . 56 5 . . . . 2 2 232 2 .1 1 61 (1)

Ta- mangu- ni u- ni

(Mloyowidodo, 1977)

## 5. Pathet Sanga Ngelik

5..61... 2..16..65.

O... O...

2 2 2 2 2 2. 2..16 6... 1..65.3.532.

Pa- du- ka trah wi-ku- ra- ja, O

2.56 6 6 6 6 6 6.. 5..6... 1..65.3.532.

Wi- ji- ling de-wa u- ta- ma O

2.35 5 5 5 5 5 56 3..5...

Pa- ran tan te- guh ing ndri- ya

1 1 1 1 1 1 1.. 6.1... 2...

Ka- gi-wang ma-rang wa- no- dya, O

2.35 5 5 5 5 56 3..5... 1..2..

I - ku pan tan- pa kar- ya O

2 2 2 2 2 2 2..16 6...

Tan mrih har- ja ning sa- ri- ra

2.3.21 1 1 1 1.. 6.1...

Duh - la e - duh nya - wa

2 1 6 2 1 6 1.6 5

E- nget- a co- ba ning suks - ma

(Nugroho, 1984)

6. Ada-ada Kontras pelog

3 5 6 6 65 65

Bu-mi gon-jang gan-jing

3 5 6 6 65 65

La-ngit ke- lap - ke-lap

5 6̇1̇ i 2̇3̇ 1̇2̇1̇ 65

Ka-ton lir kin- cang ing

1 2 3 1 2165

Sang ma-weh gan-drung

## 7. Ada-ada koor pangkur pelog

3 5 5 5 3 3 3 3

Tan sa-mar pa- mor- ing suks-ma

3 5 5 6 1 1 1 1 2 32 1

Si-nuks-ma-ya wi-nah- ya ing a- se- pi

5 6 i i i i 2̇ 2̇

Si-nim-pen te-leng- ing kal-bu

## 8. Ketawang Rujit

| . .2̇ | 2̇2̇ 2̇ | .2̇ 2̇ | 2̇1̇ . 6 |

pu - na- pa ta mi - rah ing - sun ,

| . .6 | 6.6 1̇2̇ | .3̇5̇ 2̇ | 3̇1̇ . 6 |

Pri - ha-tin was - pa gung mi jil

| . .6 | 661̇ 6 | 1̇65 3̇.2̇ | 3̇.5̇ 2 |

Tu - hu da - hat tan - pa kar - ya ,

| . .2̇ | 2̇2̇1̇ 6 | .2̇3̇ 5̇ | 2̇5̇3̇ 2̇3̇ |

Seng - kang ri - ne - me - ken gus - ti ,

| 5 .5̇ | 5̇.5̇ 5 | .5̇ 5 | .5̇ 1̇2̇ |

Ge - lung ri - nu - sak se - kar - nya ,

| .  $\dot{2}$  |  $\dot{2}$   $\dot{2}\dot{1}$  6 |  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}\dot{1}$  |  $\dot{1}\dot{2}\dot{3}$  (2) |

Su - ma- wur gam - bir me - la - thi

#### 9. Sendhon Tludur

$\dot{2}\dot{1}\dot{6}$  2 2 2 2 2 2 2  $\dot{2}\dot{3}\dot{3}\dot{2}$

O, ba- yu ta- pis ing hang-ga-nya

5 5 5 5 5 5 5  $\dot{6}\dot{5}\dot{3}$

Ka-la- ma-tan a-lam kang-nyut

2 2 2 2 2 2 2  $\dot{2}\dot{1}\dot{6}\dot{6}$  3

Ka-dya pe- sat at- ma- ni- ra, O

(Anom Suroto 1993:disc 6)

#### 10. Salisir improvisasi bunda( kemanakan)

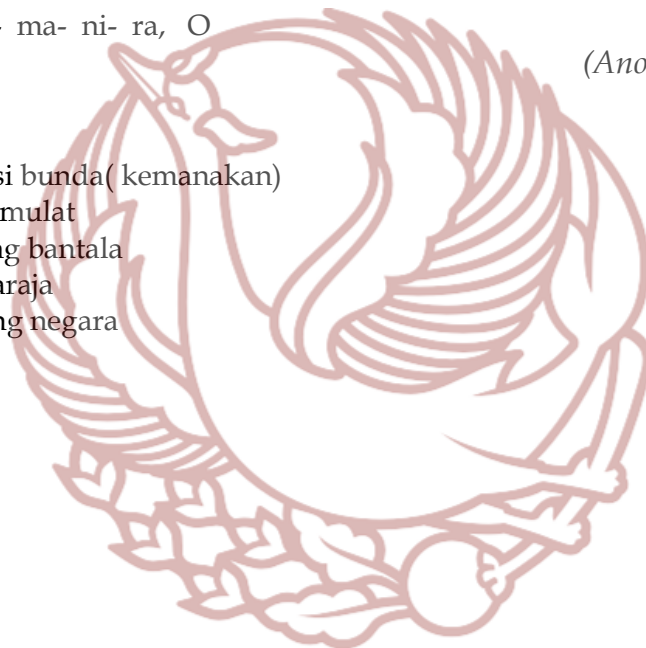
Lokati kang den amulat

Dawah lenggah ing bantala

Sang aprabu Danaraja

Labuh tresna mring negara

(Grendy,2017)



## BIODATA



Nama : Grendy Damara Zulfar Syah  
NIM : 12123111  
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 28 November 1993  
Jurusan : Pedalangan  
Alamat : Ds. Tegalarum, Rt. 02/ Rw. 01, Kec. Bendo, Kab. Magetan Jawa Timur  
Agama : Islam  
Riwayat Pendidikan : - MI PENI BUKUR 2002-2007  
: - MTsN MADIUN 2007- 2010  
: - SMKN JIWAN MADIUN 2010- 2012